

## CAMPUR KODE PADA MAHASISWA ORGANISASI PMII DAN GMNI UIN TULUNGAGUNG

**Selviana Dinda Widia Rizqi, Bagus Wahyu Setyawan**  
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG  
[selvianadinda09@gmail.com](mailto:selvianadinda09@gmail.com), [bagusws93@gmail.com](mailto:bagusws93@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini menyajikan bahasan mengenai campur kode yang biasa terjadi pada masyarakat dengan memfokuskan permasalahan apa penyebab terjadinya campur kode yang biasa terjadi di organisasi eksta kampus khususnya PMII dan GMNI, dan apa akibat dari penggunaan campur kode dalam organisasi PMII dan GMNI.*

*Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus (mengamati) dengan tujuan untuk mengupayakan hasil analisis campur kode pada saat proses diskusi maupun sedang melakukan kegiatan rutin. Dalam tindakan penelitian ini peneliti menyusun perencanaan yang akan dilakukan pada pelaksanaan kegiatan ini, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi.*

*Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa faktor yang menyebabkan adanya kegiatan campur kode dalam kebahasaan adalah adanya dorongan untuk berinteraksi antara lawan tutur bahasanya dan untuk mendapat sebuah pandangan dirinya kepada lawan bicaranya maupun lawan bicaranya kepada dirinya. Selain itu akibat terjadinya campur kode yang pertama adalah banyaknya bahasa baru yang bermunculan khususnya dikalangan mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus yang membuat mereka lebih banyak mengenal kosakata dan mengenal berbagai macam bahasa yang ada.*

**Kata kunci:** kode; berbahasa; komunikasi

### Abstract

*This study presents a discussion of code-mixing that usually occurs in society by focusing on the problems what are the causes of code-mixing that usually occurs in extra-campus organizations, especially PMII and GMNI, and what are the consequences of using code-mixing in PMII and GMNI organizations.*

*This study uses direct action research (observing) with the aim of seeking the results of code-mixing analysts during the discussion process or carrying out routine activities. In this action research, the researcher prepares a plan that will be carried out in the implementation of this activity, which includes planning, implementing actions and observing.*

*In this study, the results show that the factor that causes code-mixing activities in language is the urge to interact between the interlocutor and to get a view of himself to the interlocutor and the interlocutor to himself. In addition, the result of the first code mixing is the number of new languages that have sprung up, especially among students who participate in extra-campus organizations which make them more familiar with vocabulary and get to know the various existing languages.*

**Keyword:** Keyword 1; Code 2; Language 3; comunitation



## PENDAHULUAN

Kode ialah suatu bentuk variasi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara anggota dengan anggota lainnya. Menurut Poedjosudarmono (Rahardi, 2010:55) kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya memiliki ciri khas yang sesuai dengan latar belakang penutur, maupun relasi dengan mitra tutur dan situasi yang ada.

Campur kode ialah berasal dari bahasa Inggris *code mixing* yang berarti suatu keadaan berbahasa lain yaitu sebagaimana orang mencampur dua ragam bahasa dalam satu tindakan. Campur kode ini bisa terjadi jika penutur bahasa memasukkan unsur bahasa lain, misalnya menggunakan bahasa Indonesia lalu mencampurkan pula unsur bahasa daerah (Kridalaksana, 2008: 40). Sehingga akan menghasilkan satu ragam bahasa Indonesia yang kejawanan.

Menurut Abdul Syukur Ibrahim dan Suparno alih kode berbeda dengan campur kode, yang mana alih kode penutur menggunakan dua varian dalam bahasa yang sama maupun berbeda (Abdul, 1993). Sedangkan pada campur kode yang terjadi ialah tercampurnya

suatu kode ke kode yang digunakan penutur. Sehingga bisa disimpulkan bahwa campur kode bisa dialami dalam dimensi antar bahasa dan beda bahasa juga,

Thalender menjelaskan bahwa alih kode ialah suatu peristiwa tutur yang merupakan peralihan dari satu klausa ke klausa bahasa yang lain (Abdul Chaer dan Leonie, 1995). Sedangkan campur kode ialah satu peristiwa tutur (klausa maupun frasa) yang digunakan terdiri dari campuran hybrid, *clauses*, hybrid, *phrases*, dan masing-masingnya tidak lagi mendukung fungsi satu sama lain. Fasold juga menjelaskan mengenai campur kode yang mana ialah suatu peristiwa seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa (Chaer, 1994).

Di zaman yang semakin maju ini makin banyak orang yang ingin menguasai berbagai bahasa. Selain bahasa daerah dalam negeri juga banyak yang mempelajari bahasa asing. Hal ini terjadi dikarenakan banyak faktor antara lain, faktor sosial yang mana kemungkinan seseorang akan menemui banyak orang yang memiliki bahasa berbeda dengannya. Sehingga untuk mempermudah dalam berkomunikasi

banyak yang mempelajari bahasa yang digunakan lawannya. Selain itu juga banyak anak-anak jaman sekarang yang melakukan campur kode untuk menyesuaikan maupun meningkatkan tinkatan sosialnya. Hal ini biasa terjadi bahkan umum terjadi pada daerah Jakarta Selatan, yang mana banyak para pelajar mengalami proses campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Menurut Rokhman (Ulfiani, 2014:97) pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang saku ke yang lain untuk memperluas bahasa ialah yang disebut dengan campur kode. Sedangkan menurut Kridakala campur kode ialah suatu penggunaan bahasa dari bahasa berpindah ke bahasa lain dengan tujuan memperluas ragam bahasa (Syarif, 2010:98).

Hal-hal yang terjadi tersebut juga biasa terjadi pada daerah lain. Seperti halnya yang terjadi pada suatu organisasi PMII dan GMII. Pada kedua kelompok masyarakat itu juga sering terjadi campur kode. Hal ini biasanya mereka lakukan untuk mengasah kemampuan berbahasa asing dan tak sedikit juga yang menggunakan campur kode ini agar orang menganggapnya menjadi

seseorang yang kekinian atau biasa yang disebut orang gaul.

PMII sendiri ialah kependekan dari Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Organisasi ini memiliki tujuan untuk terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan berkomitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Gerakan Mahasiswa Nasional (GMII) ialah suatu organisasi mahasiswa yang merupakan ekstra kampus. Umumnya GMII ini memiliki kegiatan rutin yang antara lain yaitu demonstrasi, konferensi cabang, serta Pekan Penerimaan Anggota Baru (PPAB). Kedua organisasi mahasiswa ini tampak sering melakukan campur kode dalam berkomunikasi. Campur kode ini biasanya percampuran antar bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (daerah) maupun bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Oleh karena itu artikel ini ditulis untuk membahas mengenai campur kode yang biasa terjadi dalam masyarakat khususnya pada organisasi PMII dan GMNI.

Dalam penelitian yang dibuat menjadi artikel ini, penulis memiliki tujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan hal-hal berikut, yaitu: (1) mendeskripsikan penyebab campur kode yang ada di organisasi ekstra kampus khususnya PMII dan GMNI, (2) mengetahui akibat penggunaan campur kode dalam organisasi PMII dan GMNI.

Selain tujuan penelitian diatas, ada dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat secara umum dan secara praktis. Manfaat secara umum penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek keterampilan berbicara khususnya pada campur kode. Manfaat secara praktis: A) Bagi peneliti atau penulis, adalah untuk mengetahui apa saja penyebab campur kode dan akibat yang terjadi dari penggunaan campur kode pada organisasi kemahasiswaan PMII dan GMNI. B) Bagi guru, dengan adanya artikel ini diharapkan bisa memperluas wawasan dan menjadikannya sebagai contoh dari adanya campur kode pada kegiatan komunikasi. C) Bagi peserta didik, yaitu menambah pengalaman wawasan mengenai campur kode. Selain itu, juga

dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan siswa dalam ilmu kebahasaan dan berbicara. D) Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap peneliti yang relevan. Ada beberapa penelitian serupa dengan penelitian ini salah satunya penelitian terdahulu yang dibuat untuk referensi dan perbandingan yaitu karya Diah Atiek Mustikawati dengan judul Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindak kasus dengan tujuan untuk mengupayakan hasil analisis campur kode pada saat proses diskusi maupun sedang melakukan kegiatan rutinan. Dalam tindakan penelitian ini peneliti menyusun perencanaan yang akan dilakukan pada pelaksanaan kegiatan ini, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi (Parjono, 2007:22).

Analisis data pada dasarnya bertujuan mengolah informasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif sedemikian rupa sampai informasi itu lebih bermakna. (Parjono, dkk, 2007-53).

Sedangkan analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data untuk keterampilan membaca dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan mencari nilai rata-ratanya. Cara ini juga mendapatkan dukungan dari Anas Sudijono pada bukunya yang dinyatakan bahwa analisis kuantitatif yang menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan mencari rata-rata (Anas Sudijono, 2011:81).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dilapangan menunjukan bahwasanya ada beberapa bahasa yang di gunakan dalam tutur bahasa organisasi PMII dan GMNI, bahasa bahasa ini antara lain adalah bahasa Indonesia, bahasa jawa, bahasa kekinian atau bahasa gaul, dan bahasa inggris.sejatinya campur kode adalah penggabungan bahasa atau sebuah ucapan dari kedua penutur karena adanya dilakukanya interaksi tuturan bahasa.

Dalam PMII dan GMNI banyak sekali campur kode yang ditemukan, karena dapat diketahui bahwasanya kedua organisasi tersbut merupakan organisasi ekstra kampus yang terbesar,

para anggotanya tidak hanya dari orang yang berdomisili di daerah Jawa, akan tetapi dari luar Jawa seperti Jakarta dan Bandung maupun dari luar pulau Jawa.

Hal seperti ini yang menyebabkan adanya campur kode yang terjadi dalam kegiatan berbahsa sehari hari di dalam organisasi,kita sebagai mahasiswa dari jurusan bahasa indonesia tentunya harus bisa menerima serta harus bisa memilah dampak serta akibat maupun yang menyebabkan adanya campur kode, karena dengan kita tidak sadari secara langsung campur kode ini tidak hanya ada didalam organisasi saja bahkan kita dalam berbahsa dengan ayah atau ibu kita dirumah maupun orang terdekat kita pastinya juga ada campur kode.

Ada beberapa contoh campur kode yang terjadi dalam kegiatan tutur bahasa, seperti berikut:

Rafli : Dan, kamu sudah makan?

Zidan : uwes fli barusan juga makan

Rafli : lah aku ra dijak

Zidan : Lah kamu turu no

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk dialoig dimana yang mempertunjuk campur kode dalam bahasa jawa sedangkan ada juga beberapa campur kode bahasa yang di

gunakan dalam tutur bahasa menggunakan bahasa Jakarta dan gaul seperti:

Silvi : Mau kemana din?

Dinda : Gua mau ke warung

Silvi : Boleh titip gak nichh?

Dinda : Idih enak banget lu mah, beli sendiri dong

Campur dan alih kode tersebut hampir setara dengan hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diyah Atiek Mustikawati yang berjudul Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). Yang mana pada penelitian tersebut memiliki data sebagai berikut.

Wujud alih kode yang dianalisis adalah alih kode yang dominan dalam kegiatan transaksi jual beli dipasar Songgolangi tdalam peristiwa komunikasi lisan antara penjual dan pembeliketika melakukan kegiatan jual beli. Pada penelitian ini, cuplikan data alih kode dikemukakan sebagai berikut:

Penjual: niki regine pinten mbak?

Pembeli: ini limalima

Penjual: warna laine ini apa aja mbak

Pembeli: warna laine habis lho, warnane tinggal itu.

Dan percakapan di kios sebelah sebagai berikut:

Pembeli 1: Opo jalukane

Pembeli 2: Terusan

Penjual: Cari apa mami?

Penjual: Iku ae lho yank apik

Pembeli 1: Ngisorane opo?

Pembeli 2: Pensil

Penjual: Tok kek i celono pensi lyo kenek, rok yo apik

Pembeli: Sing ungu po iki? Jilbab mu piye?

Penjual: Apik lho yang, kene tak cepot e sayang

Penjual: Biru kenek iju sing tok pakek wi yo kenek. Iki kan enek ijone, cocok ae.

Penjual: Mbak mbak e. Mama.

Di dalam keseharian pasti banyak sekali yang menggunakan bahasa seperti itu dan bahkan bahasa Indonesia juga telah bercampur kode dengan bahasa bahasa yang lain yang ada didalam lingkup itu.

Sebenarnya campur kode yang ada didalam sebuah tutur bahasa juga tidak sepenuhnya berdampak buruk dalam kebahasaan, ada juga mendapatkan sebuah dampak yang positif, tinggal bagaimana nantinya seseorang atau individu maupun kelompok menyikapi terkait tentang campur kode tersebut, karena penilaian setiap orang itu

pastinya tidak sama dan juga pasti berbeda beda pula.

### **Penyebab Campur Kode Yang Ada Di Organisasi**

Faktor faktor yang menyebabkan Campur kode dapat di bedakan menjadi yaitu (1) identifikasi peran yang ingin menjelaskan sesuatu/maksud yang tertentu (2) dimana penutur lebih cenderung menggunakan langsung bahasa campur kode yang menunjukan bahawasanya dia dialam lingkup status sosialnya (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan suatu keinginan menjalin keakraban penutur dan lawan tutur/menandai sikap dan hubungannya terhadapnya (Suswito,1985:77).

Dapat disimpulkan bahawasanya faktor yang menyebabkan adanya kegiatan campur kode dalam kebahasaan adalah adanya dorongan untuk berinteraksi antara lawan tutur bahasanya dan untuk mendapat sebuah pandangan dirinya kepada lawan bicaranya maupun lawan bicaranya kepada dirinya, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa campur kode ada didalam kehidupan kita dan ditunjukan untuk mendapatkan sebuah eksistenis dari kedua belah pihak atau lebih.

Faktor berikutnya adalah faktor geografis atau asal usul, dimana dalam organisasi kita mengetahui bahwa anggota organisasi tidak hanya berada dalam sebuah lingkup saja melainkan beberapa lingkup, contoh nya dalam organisasi ekstra kampus seperti PMII dan GMNI anggotanya tidak hanya dari jawa saja melainkan ada juga yang berasal dari Kalimantan, Jakarta, dan juga bahkan dari sulawesi dan lain sebagainya.

Faktor wilayah tersebut akhirnya menyebabkan percampuran bahasa yang digunakan dalam kehidupan kita sehari, karena kita tahu bahwa dalam setiap suku, wilayah, atau tempat yang ada di Indonesia mempunyai gaya bahasa dan lafal pengucapan yang berbeda beda pula contoh logat orang medan dan batak akan jauh lebih kelihatan tegas dan agak kasar, berbading terbalik dengan orang orang suku jawa yang dimana logat mereka akan sedikit seperti orang yang lemah lembut.

Faktor perkembangan zaman juga merupakan sebuah faktor yang membuat terjadinya campur kode, kita tahu bahasa bersifat dinamis dan selalu berkembang dari masa kemasa terkadang bahasa bahasa baru atau kita juga sering



menyebutnya dengan bahasa gaul masih sering kita dengarkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi bahasa gaul tersebut biasanya hanya berkembang di kota-kota besar saja, dan bagi penduduk desa masih jarang sekali untuk mendengarnya. Catatannya adalah walaupun kita tidak bisa mengungkiri bahwa campur kode akan selalu ada kita juga tidak boleh langsung tidak memperdulikan PUEBI sebagai acuan berbahasa kita yang baik dan benar.

#### **Dampak Terjadinya Campur Kode**

Akibat terjadinya campur kode yang pertama adalah banyaknya bahasa baru yang bermunculan khususnya dikalangan mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus yang membuat mereka lebih banyak mengenal kosakata dan mengenal berbagai macam bahasa yang ada. Khususnya bagi teman-teman yang berbeda suku karena kita ketahui bahwasannya di dalam organisasi ekstra kampus banyak sekali teman-teman yang berada di luar daerah seperti Jawa, Jakarta, Kalimantan dan sebagainya.

Dampak positif yang bisa kita ambil dari adanya campur kode yang ada di dalam organisasi ekstra kampus ialah khususnya mahasiswa PMII dan mahasiswa GMNI dapat menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap adanya

percampuran bahasa yang terjadi di dalam organisasi tersebut dari toleransi ini mahasiswa nantinya dapat mengambil sebuah hasil yaitu ketika terjun di masyarakat lebih mengutamakan ego kelompok daripada ego individu.

Adapun pola berbahasa di dalam organisasi ekstra kampus juga meningkat karena adanya campur kode tidak hanya menuntun bagaimana menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa saja akan tetapi mahasiswa juga terkadang menggunakan bahasa Inggris yang di mana kita tahu bahwasanya bahasa Inggris merupakan bahasa yang dipakai secara universal atau secara global yang ada di kehidupan kita sehari-hari. Maksudnya adalah mahasiswa menjadi mau belajar tentang berbahasa yang baik dan benar karena banyaknya bahasa-bahasa yang digunakan di dalam organisasi tersebut.

Selain dampak positif ada juga beberapa dampak negatif yang harus digarisbawahi dalam penggunaan bahasa campur kode yaitu adalah mahasiswa lebih mementingkan bahasa-bahasa gaul dari pada mementingkan bagaimana tutur bahasa yang baik dan benar seperti yang ada di dalam PUEBI, hal ini karena mahasiswa menganggap

bahwa perkembangan zaman itu lebih penting daripada kita menaruh hakikat berbahasa yang baik dan benar seperti yang telah dicantumkan dalam PEUBI, mahasiswa akan alangkah lebih baiknya ketika bertutur boleh menggunakan bahasa yang telah berkembang atau dinamis akan tetapi juga tidak melupakan bagaimana cara berbahasa baik dan benar, karena pada dasarnya mahasiswa lah yang nantinya akan terus menggerakkan bola pola berbahasa tersebut.

### **KESIMPULAN**

Hasil pembahasan dilapangan menunjukkan bahwasanya ada beberapa bahasa yang di gunakan dalam tutur bahasa organisasi PMII dan GMNI, bahasa bahasa ini antara lain adalah bahasa Indonesia, bahasa jawa, bahasa kekinian atau bahasa gaul, dan bahasa inggris. Sejatinya campur kode adalah penggabungan bahasa atau sebuah ucapan dari kedua penutur karena adanya dilakukanya interaksi tuturan bahasa. Hal seperti ini yang menyebabkan adanya campur kode yang terjadi dalam kegiatan berbahsa sehari hari di dalam organisasi,kita sebagai mahasiswa dari jurusan bahasa indonesia tentunya harus bisa menerima

serta harus bisa memilah dampak serta akibat maupun yang menyebabkan adanya campur kode, karena dengan kita tidak sadari secara langsung campur kode ini tidak hanya ada didalam organisasi saja bahkan kita dalam berbahasa dengan ayah atau ibu kita dirumah maupun orang terdekat kita pastinya juga ada campur kode.

Adapun pola berbahasa di dalam organisasi ekstra kampus juga meningkat karena adanya campur kode tidak hanya menuntun bagaimana menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa saja akan tetapi mahasiswa juga terkadang menggunakan bahasa Inggris yang di mana kita tahu bahwasanya bahasa Inggris merupakan bahasa yang dipakai secara universal atau secara global yang ada di kehidupan kita sehari-hari. Maksudnya adalah mahasiswa menjadi mau belajar tentang berbahasa yang baik dan benar karena banyaknya bahasa-bahasa yang digunakan di dalam organisasi tersebut.

Selain dampak positif ada juga beberapa dampak negatif yang harus digarisbawahi dalam penggunaan bahasa campur kode yaitu adalah mahasiswa lebih mementingkan bahasa-bahasa gaul dari pada mementingkan

bagaimana tutur bahasa yang baik dan benar seperti yang ada di dalam PUEBI, hal ini karena mahasiswa menganggap bahwa perkembangan zaman itu lebih penting daripada kita menaruh hakikat berbahasa yang baik dan benar seperti yang telah dicantumkan dalam PEUBI, mahasiswa akan alangkah lebih baiknya ketika bertutur boleh menggunakan bahasa yang telah berkembang atau dinamis akan tetapi juga tidak melupakan bagaimana cara berbahasa baik dan benar, karena pada dasarnya mahasiswa lah yang nantinya akan terus menggerakkan bola pola berbahasa tersebut.

## REFERENSI

- Abdul Chaer. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta. Abdul Chaer dan leonie Agustina. 1995. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astrid S. Susanto. 1985. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Bina Cipta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. Kajian Tindak Tutur. Surabaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Padjono, dkk. 2007. Panduan Penelitian TindakKelas. Yogyakarta: UNY (tidak diterbitkan)

Rahardi, Kunjana. 2010. Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syarif, Rahmat. 2010. "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gendana Kab. Majene". Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.

Sudijono, Anas. 2011. Evaluasi Pedidikan. Jakarta; Raja Grafindo Persada.

Ulfiani, Siti. 2004. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". [www.unaki.ac.id/ejournalindex.php](http://www.unaki.ac.id/ejournalindex.php) Diakses tanggal 12 Desember 2021.